



Tafsir Surah An-Nuur

Taubat dari Mengumbar Aurat

Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 31)

ayahnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari suatu dosa seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa itu sama sekali." (HR. Ibnu Majah, no. 4250. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Setiap hamba pernah berbuat salah, namun hamba yang terbaik adalah yang rajin bertaubat. Dari Anas radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Semua keturunan Adam adalah orang yang pernah berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat." (HR. Ibnu Majah, Ad Darimi, Al Hakim. Dikatakan *hasan* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Misykah Al-Mashabih*)

Orang yang bertaubat akan Allah ganti kesalahan yang pernah ia perbuat dengan kebaikan. Sehingga seakan-akan yang ada dalam catatan amalannya hanya kebaikan saja. Allah Ta'ala berfirman,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan: 70)

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* tentang ayat di atas, Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Allah akan mengganti amalan kejelekan yang diperbuat seseorang dengan amalan saleh. Allah akan mengganti kesyirikan yang pernah ia perbuat dengan keikhlasan. Allah akan mengganti perbuatan maksiat dengan kebaikan. Dan Allah pun mengganti kekufurannya dahulu dengan keislaman."

Semoga kita tergolong pada hamba yang rajin bertaubat.

Referensi:

1. *At-Tasbihi li Ta'wil At-Tanzil Surat An-Nuur*. Cetakan kedua, Tahun 1423 H. Syaikh Musthafa Al-Adawi. Penerbit Maktabah Makkah.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim - Surat An-Nuur*. Cetakan pertama, Tahun 1436 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khairiyah.
3. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1438. Ibnu Katsir, Tahqiq: Syaikh Musthafa Al-Adawi. Penerbit Dar Ibnu Rajab.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Penjelasan Ayat

Bagian ayat di atas yang dibahas kali ini adalah,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata tentang ayat ini, “Lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian di mana diperintahkan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia. Lalu tinggalkanlah tingkah laku jahiliyyah yang berupa sifat dan akhlak yang jelek. Karena ingatlah keberuntungan (kebahagiaan) yang hakiki adalah dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Kepada Allah-lah kita meminta tolong dan bertawakkal.” Lihat *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, 10:233.

Kenapa dalam ayat diperintahkan kepada seluruh orang beriman, kenapa tidak ditujukan pada yang berbuat dosa saja?

Kata Syaikh Musthafa Al-Adawi, karena kita tidak bisa selamat dari godaan (nazor) memandang lawan jenis. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الرَّثِي مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْأَذْنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ

زَنَاهَا الْخَطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُضِدُّ ذَلِكَ الْفَرْحُ وَيَكْذِبُهُ

“Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian.” (HR. Muslim, no. 6925). Lihat *At-Tashiil li Ta’wil At-Tanziil Surat An-Nuur*, hlm. 227.

Faedah Ayat

1. Wajib untuk bertaubat sebagaimana perintah dalam ayat ini dengan kalimat “وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ”, bertaubatlah kepada Allah kalian semua.
2. Allah mencintai orang yang bertaubat karena Allah memerintahkan untuk bertaubat. Allah tidaklah memerintah kecuali pada sesuatu yang Dia cintai.
3. Rahmat Allah mendahului murka-Nya.
4. Taubat merupakan konsekuensi iman. Artinya orang beriman wajib bertaubat.
5. Siapa yang tidak bertaubat, imannya berkurang. Sebagaimana siapa saja yang bermaksiat, maka imannya berkurang.
6. Taubat adalah sebab mendapatkan keberuntungan.

Syarat Diterimanya Taubat

1. Taubat dilakukan dengan ikhlas, bukan karena makhluk atau untuk tujuan duniawi.
2. Menyesali dosa yang telah dilakukan dahulu sehingga ia pun tidak ingin mengulangnya kembali.
3. Kembali taat, tidak terus menerus dalam berbuat dosa saat ini.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa akan datang.
5. Taubat dilakukan pada waktu diterimanya taubat yaitu sebelum datang ajal atau sebelum matahari terbit dari arah barat.
6. Jika dosa tersebut berkaitan dengan hak sesama manusia, maka diselesaikan.

Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).” (QS. At-Tahrim: 8)

Allah Sangat Suka dengan Hamba yang Bertaubat

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al-Anshari, pembantu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau berkata bahwa beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ ، وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ ،

“Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas.” (HR. Bukhari, no. 6309 dan Muslim, no. 2747).

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَأْسِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخَطْمِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرْحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرْحِ

“Sesungguhnya Allah sangat gembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat pada-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berada di atas kendaraannya dan berada di suatu tanah yang luas (padang pasir), kemudian hewan yang ditunggangnya lari meninggalkannya. Padahal di hewan tunggangannya itu ada perbekalan makan dan minumannya. Sehingga ia pun menjadi putus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan tidur berbaring di bawah naungannya dalam keadaan hati yang telah berputus asa. Tiba-tiba ketika ia dalam keadaan seperti itu, kendaraannya tampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Karena sangat gembiranya, maka ia berkata, ‘Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.’ Ia telah salah mengucapkan karena sangat gembiranya.” (HR. Muslim, no. 2747).

Berbahagialah Mereka yang Bertaubat

Dari Abu ‘Ubaidah bin ‘Abdillah dari